

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era abad 21, fenomena globalisasi membawa transformasi mendasar dalam gaya hidup manusia, secara signifikan berbeda dengan masa sebelumnya. Era ini menampilkan sebuah dunia tanpa batasan yang ditandai dengan percepatan arus globalisasi, internasionalisasi, serta kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi (R. Handayani & Wulandari, 2021). Pertumbuhan cepat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memicu pergeseran dalam paradigma pembelajaran, mencakup perubahan dalam kurikulum, penggunaan media, dan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan di era ini membutuhkan kemampuan adaptasi yang sejajar dengan perkembangannya (Redhana, 2019).

Menurut Kivunja (sebagaimana dikutip dalam Andrian & Rusman, 2019), di era abad ke-21, keterampilan yang penting untuk dimiliki meliputi keterampilan karier dan kehidupan, keterampilan inovasi dan pembelajaran, serta keterampilan dalam bidang media, informasi, dan teknologi. Sedangkan, keterampilan pembelajaran dan inovasi terdiri dari empat komponen utama yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Memasuki era abad ke-21, dunia pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan kognitif dasar seperti mengingat dan memahami informasi, melainkan telah bergeser pada pengembangan higher-order thinking skills (HOTS), terutama kemampuan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah kompleks menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan tinggi.

Organisasi internasional seperti UNESCO, World Economic Forum, hingga OECD telah menempatkan critical thinking sebagai salah satu dari keterampilan esensial abad 21 yang wajib dikuasai oleh peserta didik agar mampu bertahan dan berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat dinamis. Tidak hanya untuk dunia kerja, kemampuan berpikir kritis juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari,

seperti dalam membuat keputusan yang rasional, membedakan fakta dan opini, serta menyaring informasi yang masif di era digital.

Bagi mahasiswa baru, khususnya di tingkat pendidikan tinggi, penguasaan keterampilan berpikir kritis menjadi fondasi utama untuk mengembangkan sikap ilmiah, daya nalar, serta tanggung jawab akademik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap dalam memahami berbagai paradigma keilmuan, melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari, mengajukan pertanyaan berbobot, serta mampu memberikan argumen yang logis dan berbasis data.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar IPA di Program Studi PGSD Universitas Primagraha, ditemukan sejumlah permasalahan yang mencerminkan rendahnya penguasaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Pertama*, mahasiswa cenderung memberikan jawaban yang bersifat deskriptif tanpa menyertakan alasan ilmiah yang logis. Mereka belum mampu mengelaborasi jawaban dengan dukungan data, konsep, atau prinsip yang relevan. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan dalam mengorganisasi ide dan menyampaikan argumen secara jelas dan rasional. *Kedua*, mahasiswa tampak kesulitan dalam menginterpretasikan informasi yang mereka peroleh dari bacaan, praktikum, atau hasil pengamatan. Mereka kurang mampu menghubungkan konsep satu dengan lainnya, dan seringkali terjebak pada hafalan semata, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap hubungan sebab-akibat dalam fenomena ilmiah. *Ketiga*, mahasiswa belum menunjukkan keterampilan yang memadai dalam menarik kesimpulan berdasarkan premis atau data yang tersedia. Banyak dari mereka yang langsung memberikan jawaban tanpa melalui proses berpikir sistematis atau tanpa mendasarkan pada bukti atau logika yang kuat. Selanjutnya, mahasiswa masih terbatas dalam kemampuan membandingkan, menilai argumen, dan mengkritisi ide atau solusi yang ditawarkan. Dosen mengungkapkan bahwa mahasiswa jarang mengajukan pertanyaan lanjutan atau menelaah keakuratan suatu informasi secara kritis.

Terakhir, sebagian besar mahasiswa belum terbiasa melakukan refleksi atas proses berpikir mereka sendiri. Mereka kurang mampu menilai kelemahan dari argumen yang telah mereka buat dan jarang menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki cara berpikir atau strategi belajarnya.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sebagaimana diungkapkan oleh para dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar IPA, telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji faktor penyebab, strategi pembelajaran, serta pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pendidikan guru sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Widodo, (2019) menyoroti lemahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang disebabkan oleh dominasi pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered. Dalam konteks tersebut, mahasiswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti refleksi, analisis, dan evaluasi. Meskipun penelitian tersebut telah mengidentifikasi permasalahan pokok dan menyarankan perlunya pembelajaran aktif berbasis diskusi dan eksplorasi, belum banyak kajian lanjutan yang secara spesifik mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang keterlibatan mahasiswa secara aktif sekaligus terintegrasi dengan teknologi pendidikan, seperti pemanfaatan website pembelajaran interaktif.

Sementara itu, Lestari dan Nugroho (sebagaimana dikutip dalam Mukharomah et al., 2021) menunjukkan bahwa pendekatan Problem Based Learning (PBL) efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. PBL memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah kontekstual, sehingga mereka dapat membangun argumen, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengembangkan penalaran kritis secara signifikan. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi pengembangan media atau platform digital yang dapat mendukung implementasi PBL dalam konteks pembelajaran abad ke-21, khususnya melalui teknologi interaktif berbasis website. Selain itu, belum

dijelaskan secara rinci bagaimana setiap indikator berpikir kritis difasilitasi melalui tahapan PBL dalam praktik nyata pembelajaran.

Selain strategi pembelajaran, penggunaan media digital interaktif pada penelitian Mulyani dan Sulaiman (sebagaimana dikutip dalam Aopmonaim, 2025) bahwa penggunaan media digital interaktif, seperti video demonstrasi, dapat meningkatkan pemahaman konsep ilmiah mahasiswa secara visual dan mendorong keterampilan berpikir kritis seperti observasi, analisis, dan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam memperkuat pengalaman belajar sains yang bersifat kritis dan bermakna. Namun, penelitian tersebut belum secara komprehensif mengembangkan model pembelajaran terpadu yang menggabungkan demonstrasi interaktif berbasis video dengan strategi pembelajaran terstruktur untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan seluruh dimensi berpikir kritis. Selain itu, platform digital yang digunakan masih bersifat pasif, belum memfasilitasi interaksi dua arah yang mendorong mahasiswa untuk merespons, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara aktif.

Lebih lanjut penelitian dari Darajat, (2019) menunjukkan bahwa penerapan model *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) dalam pembelajaran fisika di SMAN 1 Kabandungan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Model ini mengombinasikan demonstrasi nyata dengan diskusi interaktif, dan terbukti lebih efektif dibandingkan demonstrasi konvensional, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,62 dan hasil uji statistik yang signifikan. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks pembelajaran tatap muka, tanpa integrasi dengan media digital atau teknologi berbasis web yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

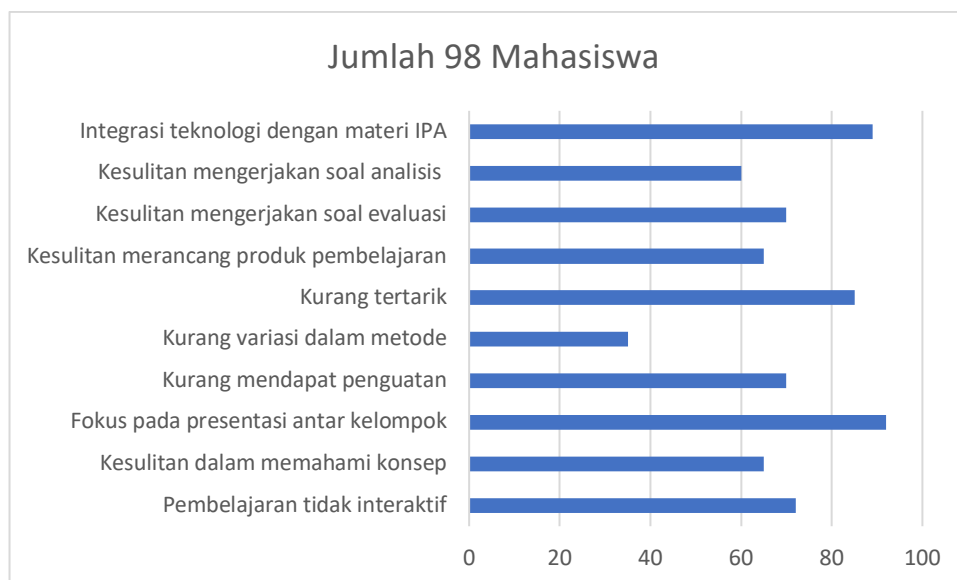
Selain itu, belum dijelaskan bagaimana ILD dapat dimodifikasi atau dikembangkan dalam format digital yang memungkinkan interaktivitas, aksesibilitas, dan keterlibatan mahasiswa secara daring. Meskipun masing-masing pendekatan menunjukkan efektivitasnya dalam konteks tertentu, keseluruhan temuan tersebut menunjukkan adanya keterpisahan antara strategi pembelajaran aktif, pendekatan demonstrasi, dan pemanfaatan teknologi

digital. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model ILD dengan media pembelajaran menggunakan teknologi website secara sistematis dalam konteks pembelajaran IPA pada program studi pendidikan guru sekolah dasar.

Adapun kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbasis website, yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Model ini menggabungkan kekuatan metode demonstrasi ilmiah yang bersifat eksperiensial dengan pemanfaatan media digital yang bersifat fleksibel, interaktif, mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Penggabungan ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami konsep-konsep abstrak secara lebih konkret, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui tahapan prediksi, observasi, refleksi, dan diskusi berbasis data.

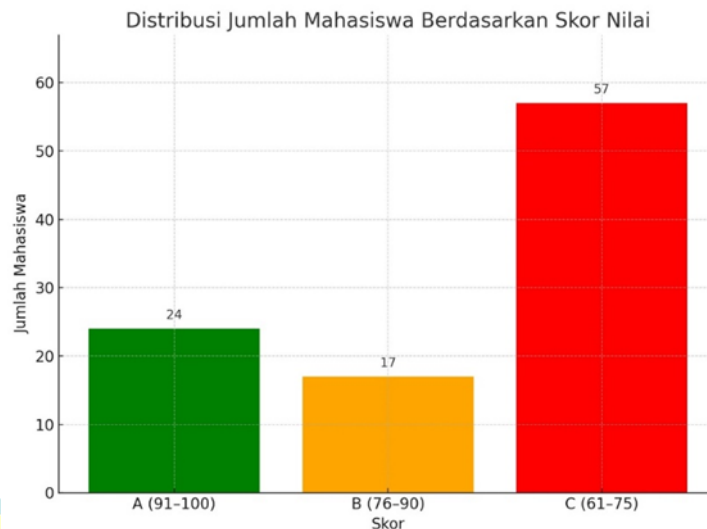
Lebih lanjut, model ILD berbasis website ini dikembangkan dengan merujuk pada indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh (P. A. Facione, 1990; Ennis, 1990), sehingga setiap langkah dalam pembelajaran dirancang untuk secara eksplisit melatih aspek-aspek seperti penjelasan, penalaran dasar, penarikan kesimpulan, evaluasi-analisis, dan pengaturan diri. Dengan demikian, model ini tidak hanya menghadirkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, tetapi juga berkontribusi dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang terukur dan berbasis teori dalam rangka peningkatan kualitas calon guru sekolah dasar.

Pentingnya pengembangan model ini semakin diperkuat oleh temuan hasil analisis kebutuhan mahasiswa, yang menunjukkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun gambaran mengenai kondisi faktual mahasiswa PGSD dalam mengikuti pembelajaran Konsep Dasar IPA adalah sebagai berikut



Gambar 1.1 Hasil Wawancara Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan tanggapan dari 98 mahasiswa, terlihat bahwa permasalahan paling dominan yang dihadapi adalah kesulitan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dengan jumlah mahasiswa yang mengalami masalah ini mendekati angka 90 orang. Selain itu, sekitar 60 mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal analisis serta merasa bahwa pembelajaran terlalu berfokus pada presentasi antar kelompok. Permasalahan lain yang cukup signifikan adalah kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi dan kurangnya penguatan dari dosen, yang masing-masing dirasakan oleh sekitar 70 mahasiswa. Sekitar 65 mahasiswa juga mengaku kesulitan dalam merancang produk sebagai bagian dari tugas pembelajaran. Sementara itu, kesulitan dalam memahami konsep masih dirasakan oleh hampir separuh responden, menunjukkan bahwa pemahaman dasar terhadap materi belum sepenuhnya tercapai. Beberapa masalah lain seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya interaktivitas dalam kelas, dan kurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran juga muncul, meskipun dengan jumlah mahasiswa yang lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam proses pembelajaran tidak hanya terletak pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan perlunya variasi serta pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran.



Gambar 1. 2 Hasil Nilai Mahasiswa

Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Konsep Dasar IPA di Program Studi PGSD Universitas Primagraha, masih menjadi tantangan dalam meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa. Hasil evaluasi pembelajaran pada semester dua tahun akademik 2021/2022, yang melibatkan 98 mahasiswa dari tiga kelas (RA 1, RA 2, dan RA 3), menunjukkan adanya variasi capaian hasil belajar.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa hanya 24 mahasiswa (24,5%) yang mencapai skor A (91–100) dengan rata-rata nilai 95,5; 17 mahasiswa (17,3%) mencapai skor B (76–90) dengan rata-rata nilai 83; sementara mayoritas mahasiswa yaitu 57 mahasiswa (58,2%) memperoleh skor C (61–75) dengan rata-rata nilai 68. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Permasalahan tersebut menuntut adanya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep secara mendalam. Oleh karena itu, penting dilakukan pengembangan model pembelajaran berbasis *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) yang diintegrasikan ke dalam media pembelajaran

berbasis website sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian hasil belajar mahasiswa.

Model *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) merupakan pendekatan pembelajaran berbasis demonstrasi yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sains. Menurut Sokoloff & Thornton, (2004), ILD menggabungkan unsur ceramah interaktif, prediksi mahasiswa, demonstrasi nyata atau simulasi, diskusi, dan refleksi. Ciri khas dari model ini terletak pada partisipasi aktif mahasiswa yang terjadi sebelum, selama, dan setelah demonstrasi. Dalam setiap tahapannya, mahasiswa diajak untuk memprediksi hasil dari suatu fenomena, menyaksikan secara langsung demonstrasi yang disajikan, serta merefleksikan kembali pemahaman awal mereka.

ILD terbukti efektif dalam membangun *cognitive dissonance*, yaitu kondisi ketika terdapat ketidaksesuaian antara prediksi awal mahasiswa dengan hasil nyata dari demonstrasi. Ketidaksesuaian ini mendorong mahasiswa untuk mengkaji ulang pemahamannya, memperbaiki miskonsepsi, serta mengembangkan pengetahuan ilmiah secara lebih mendalam (Sokoloff & Thornton, 2004). Dengan demikian, ILD bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pendekatan strategis untuk merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama dalam aspek evaluasi, refleksi, dan penalaran ilmiah.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran berbasis website menjadi salah satu alternatif media digital yang dapat digunakan untuk memperkuat penerapan model ILD. Website dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai platform digital berbasis internet yang memungkinkan penyampaian materi, pelaksanaan aktivitas interaktif, serta komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Menurut Arsyad, (2015), media berbasis website termasuk dalam kategori media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang memiliki keunggulan dalam hal interaktivitas, aksesibilitas, dan fleksibilitas. Website memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, maupun dalam bentuk blended learning, dengan waktu dan tempat yang lebih fleksibel.

Dalam pembelajaran sains, website dapat diintegrasikan sebagai wadah penyajian materi dan demonstrasi interaktif. Mahasiswa dapat menuliskan prediksi dan refleksinya secara langsung melalui platform tersebut, melakukan diskusi secara daring, serta mengakses kembali materi dan dokumentasi hasil belajar secara digital. Selain itu, kemampuan website dalam mencatat data interaksi pengguna secara otomatis memberikan peluang bagi dosen untuk mengevaluasi proses berpikir mahasiswa secara objektif, sistematis, dan berkelanjutan (Arsyad, 2015). Dengan demikian, pemanfaatan website tidak hanya memperluas ruang belajar, tetapi juga memungkinkan peningkatan kualitas proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran sains.

Penggabungan antara model ILD dan teknologi berbasis website membuka peluang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, responsif, dan mendalam. Hal ini sejalan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini yang menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung, refleksi mendalam, serta akses yang luas terhadap sumber belajar digital.

Secara teoretis, kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran yang bersifat aktif, reflektif, dan menantang pemahaman awal. Elder & Paul, (2006) menyatakan bahwa berpikir kritis berkembang ketika peserta didik terlibat dalam proses menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi melalui pengalaman nyata dan diskusi argumentatif. Model ILD secara langsung mewadahi proses tersebut melalui siklus prediksi-demonstrasi-refleksi yang memicu konflik kognitif dan konstruksi pengetahuan baru. Website sebagai media pembelajaran digital memperluas ruang refleksi dan kolaborasi, serta meningkatkan keterlibatan kognitif melalui aktivitas berbasis teknologi yang menarik. Anderson & Krathwohl, (2001) dalam revisi taksonomi Bloom menyebutkan bahwa media berbasis digital memungkinkan eksplorasi level kognitif tingkat tinggi (HOTS) termasuk analisis, evaluasi, dan kreasi.

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa model ILD berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Studi oleh Handhika et al., (2015) menunjukkan bahwa penerapan ILD dalam

pembelajaran fisika dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan logis. Penelitian oleh Sari & Sutopo (sebagaimana dikutip dalam Fatimatuazzahroh & Parno, 2022) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang belajar dengan ILD menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi berpikir kritis seperti evaluasi argumen dan penalaran ilmiah. Sementara itu, integrasi website ke dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis. Nuryanti et al., (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang belajar menggunakan platform website interaktif menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berpikir reflektif dan membuat keputusan berdasarkan data. Media digital memungkinkan proses belajar yang lebih fleksibel dan terpersonalisasi, serta mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menyusun argumen dan merefleksikan pemahamannya (Nuryanti et al., 2021).

Dengan demikian, kombinasi antara model ILD dan media berbasis website berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD secara menyeluruh melalui aktivitas demonstrasi berbasis prediksi dan refleksi yang didukung dengan interaktivitas dan dokumentasi berbasis teknologi. Dengan memperhatikan urgensi pengembangan keterampilan berpikir kritis, problematika pembelajaran Konsep Dasar IPA, serta potensi model pembelajaran ILD berbasis website yang didukung teori konstruktivisme, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan pengembangan dengan judul **“Pengembangan Model *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Mahasiswa PGSD.”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) yang diintegrasikan dengan media website sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

(PGSD). Fokus utama diarahkan pada bagaimana model ILD berbantuan Website dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks perkuliahan Konsep Dasar IPA di PGSD. Secara lebih khusus, fokus penelitian ini mencakup:

1. Analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran ILD berbantuan Website berdasarkan kondisi riil pembelajaran dan kebutuhan peningkatan berpikir kritis mahasiswa PGSD;
2. Perancangan model pembelajaran ILD berbantuan Website yang valid dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah Konsep Dasar IPA;
3. Pengembangan dan validasi model ILD berbantuan Website dengan melibatkan para ahli dan praktisi;
4. Uji keefektifan model ILD berbantuan Website dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya tertuju pada penciptaan produk inovatif, tetapi juga mengevaluasi dampaknya terhadap pencapaian kompetensi berpikir kritis dalam konteks pendidikan dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang menjadi alasan perlunya pengembangan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD?
2. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi alasan perlunya pengembangan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD.
2. Mengembangkan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD.
3. Menguji dan mengetahui Kelayakan model pembelajaran *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) berbantuan *Website* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD.
4. Menguji efektivitas *website* berbasis model *Interactive Lecture Demonstration* (ILD) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan, khususnya pada pengembangan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori pembelajaran berbasis *Interactive Lecture Demonstration* (ILD), terutama dalam konteks pendidikan tinggi berbasis teknologi. Hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai integrasi model pembelajaran konstruktivistik dengan media digital untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Dosen PGSD

Model ILD berbantuan *Website* ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang interaktif dan terstruktur dalam membangun

kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya pada mata kuliah Konsep Dasar IPA.

b. Bagi Mahasiswa PGSD

Mahasiswa dapat terbantu dalam memahami konsep-konsep IPA secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif, eksploratif, dan berbasis demonstrasi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi, khususnya yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.

